

IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Seviani Oktami¹, Noening Andrijati², Deni Setiawan³, Ellianawati⁴

Universitas Negeri Semarang

sevianioktami30@students.unnes.ac.id, noening06@mail.unnes.ac.id,

deni.setiawan@mail.unnes.ac.id, ellianawati@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is that teachers do not understand the application of authentic assessment at the elementary school level, especially teachers have problems in understanding planning, implementing and evaluating assessments. The focus of the research is an analysis of the implementation of authentic assessment in independent curriculum at SD Negeri 9 Toboali covering planning, execution, follow-up and supporter/inhibitor factors which influence the effectiveness lateen implementation. Methods Research design This is a qualitative study design with case study and phenomenological approach. Data was gathered through participant observation, interviews, and document review consisting of field notes of observations, interview guides and documentation request. The data analysis approach is the Miles and Huberman one which includes data reduction, data display and conclusions. The credibility of the data is confirmed by triangulation methods. Preparation Preparing for the Project The project should begin with an extensive preparation stage, in which all team members contribute to preparing the learning goals and rubrics, as well as designing assessment tools. In the process of implementation, utilized by teachers as an authentic assessment technique is performance appraisal, portfolio appraisals, project-based assessments and self-assessment. This is then followed by remedial or enrichment operations on the basis of what has been assessed. Facilitators are school management support, sufficient resources and teachers, whereas time constraints, scarcity of IT and different degrees of teacher's capability were inhibitors. This research also demonstrates that use of authentic assessment will positively influence students' learning because we can obtain a complete measure when evaluating knowledge, attitude and skills. The application of authentic assessments on Independent Curriculum in SD Negeri 9 has been systematically implemented starting from the planning, implementation, and follow up however there are some obstacle to optimize technology integration and maintain quality consistently among teachers as teachers.

Keywords: Authentic Assessment, Independent Curriculum, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah kurangnya pemahaman guru terkait pengaplikasian asesmen otentik di sekolah dasar, terutama pemahaman, kemudian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis implementasi penilaian otentik dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 9 Toboali dengan fokus pada tahap perencanaan, pelaksanaan, tindaklanjut, dan agar faktor pendukung dan penghambat implementasi pengaplikasian asesmen otentik mempengaruhi efektivitas implementasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan fenomenologi. Instrumen yang dikumpulkan adalah observasi partisipasi, wawancara, dan analisis dokumen, termasuk daftar periksa observasi, panduan wawancara, protokol dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, terdiri dari pengurangan data, tampilan data, dan kesimpulan. Data yang diperoleh dari tulisan penelitian adalah sah dan dapat dipertanggungjawabkan melalui teknik triangulasi. Tahap perencanaan adalah persiapan yang komprehensif termasuk perumusan tujuan belajar, pembuatan rubrik, dan perancangan instrumen penilaian. Di tahap eksekusi, guru menerapkan teknik asesmen otentik yang beragam yaitu asesmen kinerja, penilaian portofolio, asesmen berbasis proyek, dan asesmen diri. Tahap tindaklanjut merupakan program remedial dan pengayaan sesuai hasil asesmen. Faktor pendukung meliputi manajemen sekolah, fasilitas, dan kolaborasi yang baik, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, sumber daya teknologi, dan kompetensi. Kesimpulan yang diambil adalah implementasi asesmen otentik memiliki dampak baik terhadap pembelajaran siswa karena memberikan asesmen usang terhadap tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan asesmen otentik dalam Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah telah berjalan dengan baik secara bertahap melalui tahap perencanaan, eksekusi, dan tindaklanjut, pun meskipun ada kendala pada integrasi teknologi dan kualitas implementasi.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Adapun definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 adalah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mencari ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral spiritual, beragama, serta akhlak mulia lainnya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan” pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan

negara. Sudah jelas dari perspektif ini bahwa pendidikan tidak hanya sebatas pada pencapaian kognitif, tetapi juga suatu pembangunan sifat, karakter, dan keterampilan dalam menumbuhkan pembentukan karakter peserta didik secara holistik (Fathoni, 2020).

Setiap negara selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya karena kualitas pendidikan merupakan salah satu indikasi tingkat kesejahteraan masyarakat negara (Kemendikbudristek, 2017). Lewat pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang dapat mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas akan meningkatkan produktivitas nasional, akhirnya meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Indonesia sadar akan pentingnya pendidikan dan telah mengambil langkah besar untuk mempercepat peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu langkah ini adalah dengan mereformasi kurikulum dari Kur 2013 ke Kur Merdeka. Standar nasional tersebut terlebih

dahulu dibentuk karena pendidikan merupakan sumber daya manusia yang paling vital. Pendorong utama rencana perubahan ini adalah bagaimana persiapan generasi masa depan yang mampu bersaing di baik dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan tantangan global ini, perubahan kurikulum juga anticipate penyebaran sikap atau karakter negatif pra generasi muda, tingkat respek siswa kepada orang tua dan guru turun.

Kemendikbudristek menyatakan bahwa: Kurikulum Merdeka merupakan perkuatan pembelajaran kepribadian yang berpusat pada siswa melalui pengembangan kompetensi dan karakter, mempersiapkan WNI individu dan warga negara yang setia produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, mampu berkontribusi pada kehidupan sosial, nasional, dan negara (Kemendikbudristek 2022, 2022). Salah satu aspek mendasar dari Kurikulum Merdeka adalah transformasi sistem penilaian dari pendekatan konvensional menjadi penilaian otentik yang lebih komprehensif mengevaluasi kompetensi siswa.

Menurut Kunandar dalam Hanifah dan Irambona, penilaian otentik adalah proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa sebagai prinsip penilaian, implementasi yang berkelanjutan, bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas atas pelaksanaan program (Kunandar dalam Hanifah & Irambona, 2019). Jika penilaian tradisional hanya berfokus pada aspek kognitif dengan menggunakan tes kertas dan pensil, penilaian otentik justru menekankan pada evaluasi kinerja siswa sebagaimana di dunia nyata yang mencerminkan upaya untuk membaurkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mueller, 2005; Wiggins, 2010).

Dengan demikian, menggunakan penilaian otentik dalam logika Kurikulum Merdeka sangat tepat juga dalam kasus pendidikan dasar, di mana landasan karakter dan kompetensi terbentuk. Seperti yang diketahui, pada tahap SD ini, siswa mengembangkan kemampuan dasarnya, termasuk literasi, numerasi, dan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, penilaiannya juga harus

mencerminkan perkembangan fisik, mental, dan emosional siswa, yang dalam pengertian ini diukur tidak terbatas pada kapasitas untuk mengingat fakta dan pengetahuan prosedural.

Namun, kerangka teoritis tersebut meskipun mendukung implementasi penilaian otentik cenderung sulit diterapkan di sekolah dasar Indonesia. Penelitian di SD di dalam negeri menunjukkan bahwa guru-guru tersebut masih kurang memahami pendidik, tidak berdaya dalam mengeksplorasi dan mengembangkan instrumen evaluasi otentik, memiliki keterbatasan waktu, dan melihat bahwa banyaknya jenis evaluasi dengan rubrik dan teknik yang perlu digunakan untuk masing-masing evaluasi yang melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan evaluasi observasi, antar personel, penilaian diri, penilaian jurnal, dan teknologi (Nabilah & Husniati, 2021). Terlebih lagi, banyaknya tantangan tersebut, tidak semua sekolah berkesempatan mendapat pelatihan keahlian teknologi, infrastruktur teknologi yang tidak memadai, hari belajar yang singkat, dan bahkan instruksinya.

Sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan berusaha untuk mengintegrasikan penilaian otentik ke dalam praktiknya, SD Negeri 9 Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, mewakili salah satu studi kasus yang paling menarik. Sebagai lembaga pendidikan yang terletak di daerah regional, faktor-faktor kontekstual unik yang dapat berhubungan dengan pelaksanaan penilaian meliputi mempengaruhi ketersediaan sumber daya, kesiapan guru, dan harapan masyarakat. Menyelidiki bagaimana penilaian otentik diimplementasikan dalam konteks ini dapat memberikan wawasan berharga tentang potensi dan keterbatasan yang terkait dengan reformasi kurikulum di tingkat sekolah dasar.

Artikel ini memeriksa kesenjangan antara niat kebijakan dan realitas kelas dalam konteks implementasi penilaian otentik dengan memeriksa kasus penilaian otentik praktis di SD 9. Penelitian ini menginformasikan tentang bagaimana guru merencanakan, menerapkan, dan menjalankan kembali aktivitas penilaian otentik, serta faktor-faktor yang mendukung

atau menghalangi implementasi efektif. Dengan cara ini, artikel ini menyumbang dalam konteks pemahaman yang lebih luas dari implementasi reformasi kurikulum dan menawarkan rekomendasi yang bersifat langsung untuk membayar praktik penilaian SD.

Pentingnya penelitian ini terletak pada potensinya untuk menginformasikan kebijakan dan praktik pendidikan. Bagi pembuat kebijakan, temuan tersebut memberikan bukti mengenai kelayakan dan tantangan implementasi penilaian otentik di sekolah dasar daerah, yang dapat memandu pengembangan kurikulum dan program pengembangan profesi guru di masa depan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh untuk administrator sekolah dan guru lainnya dengan mengilustrasikan metode penilaian otentik yang efektif dan menganalisis faktor apa yang harus menjadi semesta untuk meningkatkan kualitas penilaian lebih lanjut. Akademisi memiliki kesempatan untuk melanjutkan penelitian ini atau memperluas cakupan untuk tema terkait.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemeriksaan komprehensif

terhadap implementasi penilaian otentik dalam konteks spesifik Kurikulum Merdeka di sekolah dasar daerah. Sementara penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi penilaian otentik secara umum atau dalam kerangka Kurikulum 2013, penelitian ini secara khusus membahas karakteristik unik Kurikulum Merdeka dan penekanannya pada agensi siswa, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian berbasis kompetensi. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman guru, perspektif siswa, dan faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menyelidiki penerapan penilaian otentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 9, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Seperti yang dikemukakan Creswell, pendekatan kualitatif dibutuhkan untuk eksplorasi mendalam fenomena pendidikan meliputi konteks alaminya

dan penangkapan perspektif dan pengalaman peserta (Creswell, 2014). Desain studi kasus memungkinkan pemeriksaan komprehensif tentang implementasi penilaian otentik sebagai sistem terbatas, memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang bagaimana kebijakan diterjemahkan ke dalam praktik (Yin dalam Bakker & Telli, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 9 di Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebelumnya terdapat berbagai alasan mengapa sekolah ini dipilih: (1) implementasi aktif Kurikulum Merdeka, (2) kesediaan administrasi sekolah dan guru untuk berpartisipasi dalam penelitian, (3) aksesibilitas bagi peneliti, dan (4) representasi sekolah dasar daerah yang menghadapi tantangan implementasi yang khas. Penelitian ini dikerjakan selama empat bulan selama 2025 mulai dari bulan September 2025 hingga Desember 2025, memberikan waktu yang cukup untuk pengumpulan data yang komprehensif di beberapa siklus instruksional.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas yang menerapkan penilaian otentik dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Responden yang terlibat dalam penelitian diperoleh menggunakan purposive sampling berdasarkan kriterianya adalah: (1) pengalaman mengajar minimal dua tahun, (2) keterlibatan langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, (3) tanggung jawab untuk melakukan penilaian otentik di kelasnya, dan (4) kesiediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan enam guru kelas yang mengajar kelas 1 hingga 6, satu kepala sekolah, dan dua belas siswa yang dipilih untuk mewakili tingkat kelas dan tingkat prestasi yang berbeda. Kepala sekolah dilibatkan untuk memperoleh perspektif kelembagaan pada penilaian otentik melalui implementasi kebijakan, sementara siswa disampaikan mengenai pengalaman mereka dengan praktek penilaian otentik.

Penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud yakni data yang langsung dikumpulkan dari peserta penelitian dengan cara observasi dan wawancara sehingga menangkap informasi langsung tentang

implementasi penilaian otentik. Sementara itu, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, seperti rencana pelajaran, rubrik penilaian, portofolio siswa, laporan penilaian, dan dokumen kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi sistematis terhadap kegiatan pengajaran dan penilaian di kelas, dengan fokus pada bagaimana guru merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi penilaian otentik. Sesi observasi dipandu oleh protokol observasi terstruktur yang mencakup dua belas aspek utama: (1) dokumentasi perencanaan pelajaran, (2) kejelasan tujuan pembelajaran, (3) ketersediaan instrumen penilaian, (4) pengamatan kinerja siswa, (5) pemberian umpan balik formatif, (6) penilaian produk objektif menggunakan rubrik, (7) pemanfaatan teknologi untuk penilaian, (8) refleksi hasil penilaian, (9) kegiatan perbaikan

dan pengayaan, (10) dokumentasi hasil penilaian, (11) dukungan sekolah dan ketersediaan teknologi, dan (12) manajemen waktu yang efektif. Setiap aspek dinilai pada skala empat poin: 1 = tidak diamati, 2 = kadang-kadang diamati, 3 = sering diamati, 4 = selalu diamati.

b. Wawancara Semi-Terstruktur:

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Wawancara guru berfokus pada sepuluh bidang utama: (1) pemahaman konsep penilaian otentik, (2) tujuan penilaian otentik, (3) prosedur perencanaan, (4) kolaborasi dengan rekan kerja, (5) proses observasi siswa, (6) strategi umpan balik, (7) integrasi teknologi, (8) analisis hasil penilaian, (9) praktik remedial dan pengayaan, dan (10) tantangan dan solusi. Wawancara kepala sekolah membahas kebijakan sekolah, dukungan pengembangan profesional, dan tantangan kelembagaan. Wawancara siswa

mengeksplorasi pengalaman mereka dengan pembelajaran berbasis proyek, persepsi penilaian guru, dan penerimaan umpan balik. Semua wawancara direkam audio dengan persetujuan peserta dan ditranskripsikan kata demi kata untuk dianalisis.

c. Analisis Dokumen: Peneliti secara sistematis menganalisis dokumen yang terkait dengan implementasi penilaian otentik, termasuk dokumen kurikulum, rencana pelajaran, rubrik penilaian, sampel karya siswa, koleksi portofolio, dan laporan penilaian. Analisis dokumen menyediakan triangulasi untuk data observasi dan wawancara, mengungkapkan keselarasan antara kebijakan yang dinyatakan dan praktik aktual.

Analisis data mengikuti model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman dalam (Naamy, 2022), yang terdiri dari tiga kegiatan bersamaan yaitu :

1. Pengurangan Data: Peneliti secara sistematis memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah dari catatan lapangan,

transkrip wawancara, dan dokumen. Proses ini melibatkan pengkodean segmen data sesuai dengan tema yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi pola dan hubungan, dan mengatur data ke dalam kategori yang bermakna. Pengkodean awal bersifat induktif, memungkinkan tema muncul dari data, diikuti dengan pengkodean deduktif berdasarkan kerangka teoritis penilaian otentik.

2. Tampilan Data: Data yang dikurangi diatur dan ditampilkan dalam format yang memfasilitasi analisis dan penarikan kesimpulan. Tampilan data termasuk matriks yang membandingkan praktik penilaian antar guru, diagram alur yang menggambarkan proses penilaian, dan deskripsi naratif tentang tahap implementasi. Tampilan ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola, mengidentifikasi kesenjangan, dan mengembangkan penjelasan untuk fenomena yang diamati.
3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan: Selama proses analisis, peneliti menarik kesimpulan tentatif tentang

implementasi penilaian otentik, terus memverifikasi kesimpulan ini terhadap data. Verifikasi melibatkan kembali ke catatan lapangan dan transkrip, mencari kasus negatif yang mungkin menantang kesimpulan yang muncul, dan triangulasi temuan di berbagai sumber data dan peserta. Kesimpulan akhir ditarik hanya ketika pola secara konsisten didukung oleh beberapa sumber data.

Penelitian yang disajikan di sini menggunakan beberapa strategi validasi untuk memastikan validitas temuan. Adapun Strategi validasi yang dilakukan yaitu Triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data (guru, kepala sekolah, siswa), berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumen), dan berbagai sudut pandang teori (teori kurikulum, teori penilaian, teori implementasi). Untuk memastikan keakuratan penafsiran, Pemeriksaan anggota meminta umpan balik dan membagikan temuan awal kepada peserta. Keterlibatan yang berkelanjutan di lapangan selama empat bulan memungkinkan peneliti

untuk mengembangkan kepercayaan dengan partisipan dan memperoleh informasi mendalam tentang situasi tersebut . Sesi pembekalan sejawat memungkinkan peneliti memberikan umpan balik eksternal selama proses penelitian dan interpretasi .

Penelitian ini menganut prinsip-prinsip etika untuk penelitian pendidikan. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh informed consent dari seluruh peserta, menjelaskan tujuan penelitian, prosedur, potensi risiko dan manfaat, serta hak peserta untuk menarik diri sewaktu-waktu tanpa konsekuensi. Anonimitas dan kerahasiaan peserta dijaga dengan menggunakan nama samaran di semua laporan dan menyimpan data dengan aman. Peneliti mempertahankan objektivitas dan menghindari memaksakan bias pribadi pada interpretasi data. Setiap kegiatan penelitian ini dilakukan dengan gangguan minimal terhadap kegiatan Pendidikan dan kepekaan terhadap konteks sekolah.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu Tahap pendahuluan

dilakukan pada September 2025 yang mendapatkan izin penelitian, menjalin hubungan baik dengan personel sekolah, dan melakukan pengamatan awal untuk memahami konteks sekolah dan mengidentifikasi informan kunci. Fase pengumpulan data dilakukan pada Oktober-November 2025 melibatkan pengamatan sistematis terhadap praktik penilaian di kelas, wawancara mendalam dengan peserta, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Fase analisis dan pelaporan data pada November-Desember 2025 melibatkan penyalinan wawancara, pengkodean dan analisis data, verifikasi temuan melalui pengecekan anggota, dan penyusunan laporan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang praktik penilaian autentik di SD Negeri 9 Toboali, sesuai dengan model interaktif Miles dan Huberman (Naamy, 2022). Dari kelas 1 sampai kelas 6 telah diperoleh penulis yang akan dikaji lebih lanjut, yaitu :

1.1. Tabel Praktik Penilaian Autentik SD Negeri 9 Toboali

Guru Kelas	Aspek Penilaian	Perencanaan Pengkodean Induktif/Deduktif	Pelaksanaan Observasi dan Penggunaan Instrumen	Permasalahan Kesenjangan dan Tantangan	Upaya Verifikasi dan Triangulasi
Guru Kelas 1	Kelas Bawah	Perencanaan modul pembelajaran masih kurang mendetail	Observasi terhadap sikap siswa kurang konsisten	Waktu yang terbatas, aspek psikomotor kurang mendapatkan perhatian	Mendapatkan dukungan dari Tata Usaha dan mempelajari aplikasi rapor
Guru Kelas 2	Kelas Bawah	Perencanaan masih dilakukan secara seadanya dan belum memahami esensi	Penilaian lebih terfokus pada aspek kognitif, sedangkan psikomotor tertunda	Durasi waktu singkat dan kompleksitas penilaian sikap harian	Melakukan pembelajaran mandiri dan berbagi pengalaman melalui KKG
Guru Kelas 3	Kelas Bawah	Instrumen penilaian sikap bersifat situasional dan belum sesuai prinsip	Penilaian antar teman kurang objektif dan waktu pelaksanaan terbatas	Banyaknya jumlah siswa dan fokus utama pada aspek kognitif	Memiliki motivasi tinggi dan aktif mengikuti pelatihan
Guru Kelas 4	Kelas Atas	Perencanaan didasarkan pada modul, namun terdapat variasi dalam skala penilaian	Instrumen belum standar dan observasi dilakukan secara harian	Variasi dalam skala instrumen serta keterbatasan waktu	Aktif berpartisipasi dalam KKG dan melakukan diseminasi ilmu
Guru Kelas 5	Kelas Atas	Penyesuaian ATP dilakukan sesuai dengan fase, menggunakan pengkodean deduktif	Melaksanakan proyek kolaboratif, tetapi evaluasi masih kurang optimal	Kompleksitas penilaian sikap harian dan jumlah siswa yang banyak	Antusias mengikuti pelatihan dan mendapat dukungan dari komite sekolah
Guru Kelas 6	Kelas Atas	Menyesuaikan materi pembelajaran dengan modul serta menentukan teknik yang tepat	Melakukan evaluasi pasca-penilaian sebagai masukan untuk rapor	Variasi skala instrumen belum distandarisasi	Aktif berpartisipasi dalam KKG dengan motivasi yang tinggi
Kepala Sekolah	Keseluruhan	Merancang pelatihan berdasarkan modul pembelajaran	Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan di seluruh kelas	Guru-guru belum sepenuhnya melengkapi perencanaan penilaian sikap	Menyelenggarakan pelatihan dan diseminasi pengetahuan

Dari tabel di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi

penilaian autentik Kurikulum Merdeka di SD Negeri 9 telah berjalan baik,

khususnya pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Setelah menetapkan standar kompetensi lulusan, guru merumuskan tujuan pembelajaran kualitas yang mencakup aspek analitik (kognitif), afektif, dan aspek holistik (psikomotorik), yang kemudian diterjemahkan dalam tugas asesmen berbasis konteks nyata. Pada tahap perencanaan, guru mengelompokkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap menjadi bahan analisis kemudian menyusun rubrik analitik dan holistik dengan 4–5 level capaian, serta menyusun instrumen asesmen yang beragam seperti tugas kinerja, daftar cek observasi, panduan portofolio, proyek, dan lembar refleksi mandiri. Kegiatan perencanaan ini umumnya dilaksanakan secara kolaboratif melalui pertemuan guru per tingkat kelas, tetapi sebagian guru harus bekerja sendiri karena keterbatasan waktu dan perbedaan jadwal.

Saat menyusun pelaksanaan, guru tidak hanya mengintegrasikan asesmen kinerja dan pembelajaran berbasis proyek berdurasi 2-4 minggu yang serentak menilai proses dan produk belajar siswa, tetapi juga

membangun practice assessment dalam pemberian umpan balik formatif secara verbal maupun tertulis, serta penilaian diri dan sebaya untuk pada pembelajar refleksi dan a literasi asesmen. Namun, pelaksanaan asesmen masih sedikit yang bersifat sistematis, terutama pada aspek penilaian sebaya dan pengayaan yang masih sering bersifat insidental.

Langkah tindak lanjut menunjukkan bahwa instruktur telah menggunakan hasil penilaian untuk mengoreksi pembelajaran melalui kegiatan remedial dan pengayaan. Remedial termasuk bimbingan kelompok kecil, menyederhanakan tugas, dan mengatur kembali pengerjaan, sementara pengayaan meliputi untuk memperpanjang proyek atau memilih tugas penelitian. Namun, demikian, pengayaan masih tidak konsisten dengan remedial dalam hal kemunculan; akibatnya, pemain yang unggul benar belum selalu berada di bawah tantangan yang gantang. Selain itu, dokumentasi sehabis hasil penilaian juga belum seragam di antara instruktur, masing-masing dalam hal format serta keberlanjutan pelaporan hasil anak didik terbentuk.

Penelitian ini juga menemukan banyak keselarasan antara praktik penilaian sekolah dengan prinsip-prinsip asesmen autentik, yakni tugas-tugas asesmen realistik; komentar umpan balik lengkap dan periodik; serta keterlibatan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebagian besar tugas pelajaran. Faktor pendukung mencakup komitmen pemimpin kepada asesmen holistik dan kontekstual di sekolah, kolaborasi dalam tim pengajaran, serta praktik pembelajaran yang memberikan hak dan merespons tanggung jawab belajar kepada siswa. Walau demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan serius bagi pelaksanaan asesmen autentik dan holistik. Ini termasuk keterbatasan waktu asesmen yang jelas untuk sekelompok 25–35 siswa per kelas

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 9 Toboali telah berjalan cukup baik, khususnya pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Guru-

guru berhasil merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menyusun rubrik dan instrumen asesmen yang beragam. Pelaksanaan penilaian mengintegrasikan asesmen kinerja, proyek, serta penilaian diri dan sebaya, meskipun masih belum sepenuhnya sistematis. Tindak lanjut melalui remedial dan pengayaan telah dilakukan, namun pengayaan kurang konsisten. Faktor pendukung utama meliputi dukungan manajemen sekolah dan kolaborasi antar guru, sementara kendala utama terdiri atas keterbatasan waktu, infrastruktur teknologi yang terbatas, jumlah siswa yang besar, serta variasi literasi asesmen guru.

Untuk meningkatkan efektivitas penilaian autentik, disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan intensif yang menekankan standar penyusunan instrumen dan pelaksanaan penilaian, khususnya pada aspek penilaian sebaya dan pengayaan. Optimalisasi penggunaan teknologi perlu dilakukan untuk mendukung efisiensi dan dokumentasi penilaian. Selain itu, manajemen waktu pelaksanaan penilaian harus

diperbaiki agar proses asesmen berlangsung lebih sistematis dan menyeluruh. Peningkatan literasi asesmen guru melalui program pengembangan profesional berkelanjutan juga krusial guna memastikan kualitas dan konsistensi pelaksanaan penilaian di seluruh jenjang kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A.-M., & Telli, S. (2023). Primary School Student's Scientist Perception and their Attitudes towards Science: A Case Study. *International Journal of Research in Education and Science*, 9(2), 473–511. <https://doi.org/10.46328/ijres.3087>
- Creswell, J. W. (2014). Design Research Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. *Annaba*.
- Fathoni, A. (2020). Abdul Hafid Rahman. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 71–73.
- Hanifah, M., & Irambona, A. (2019). Authentic assessment: Evaluation and its application in science learning. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i2.4>
- Kemendikbudristek. (2017). *Sistem Penilaian Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013*.
- Kemendikbudristek 2022. (2022). *Capaian Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar*. In *Kemendikbudristek* (Issue 021). Laman litbang.kemdikbud.go.id
- Mueller, J. (2005). The Authentic Assessment Toolbox, Enhancing Student Learning Through Online. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1–7.
- Naamy, N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Nabilah1, I. N. K., & Husniati1. (2021). *IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI SDN 50 CAKRANEGARA*.
- Wiggins, G. (2010). *The Case for Authentic Assessment*. 2(1990), 0–3.
- Bakker, A.-M., & Telli, S. (2023). Primary School Student's Scientist Perception and their Attitudes towards Science: A Case Study. *International Journal of Research in Education and Science*, 9(2), 473–511. <https://doi.org/10.46328/ijres.3087>
- Creswell, J. W. (2014). Design Research Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. *Annaba*.
- Fathoni, A. (2020). Abdul Hafid Rahman. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 71–73.
- Hanifah, M., & Irambona, A. (2019). Authentic assessment: Evaluation and its application in science learning. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 81.

- <https://doi.org/10.33292/petier.v1i2.4>
- Kemendikbudristek. (2017). *Sistem Penilaian Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013*. Kemendikbudristek 2022. (2022). *Capaian Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar*. In *Kemendikbudristek* (Issue 021). Laman litbang.kemdikbud.go.id
- Mueller, J. (2005). The Authentic Assessment Toolbox, Enhancing Student Learning Through Online. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1–7.
- Naamy, N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Nabilah1, I. N. K., & Husniati1. (2021). *IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI SDN 50 CAKRANEGARA*.
- Wiggins, G. (2010). *The Case for Authentic Assessment*. 2(1990), 0–3.
- Bakker, A.-M., & Telli, S. (2023). Primary School Student's Scientist Perception and their Attitudes towards Science: A Case Study. *International Journal of Research in Education and Science*, 9(2), 473–511. <https://doi.org/10.46328/ijres.3087>
- Creswell, J. W. (2014). Design Research Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. *Annaba*.
- Fathoni, A. (2020). Abdul Hafid Rahman. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 71–73.
- Hanifah, M., & Irambona, A. (2019). Authentic assessment: Evaluation and its application in science learning. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i2.4>
- Kemendikbudristek. (2017). *Sistem Penilaian Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013*. Kemendikbudristek 2022. (2022). *Capaian Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar*. In *Kemendikbudristek* (Issue 021). Laman litbang.kemdikbud.go.id
- Mueller, J. (2005). The Authentic Assessment Toolbox, Enhancing Student Learning Through Online. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1–7.
- Naamy, N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Nabilah1, I. N. K., & Husniati1. (2021). *IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI SDN 50 CAKRANEGARA*.
- Wiggins, G. (2010). *The Case for Authentic Assessment*. 2(1990), 0–3.